

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penemuan dan pembahasan yang telah dipaparkan, simpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Berdasarkan peranan nomina inti dalam klausa relatif, bahasa Indonesia hanya dapat merelatifkan fungsi S dan Pem secara langsung menggunakan strategi pronomina relatif *yang*, sedangkan bahasa Jepang dapat merelatifkan semua fungsi dengan strategi *gap*. Perbedaan strategi ini menunjukkan adanya penanda klausa relatif *yang* dalam BI, sedangkan dalam BJ tidak ada. Sementara itu, fungsi O, Pel, dan K dalam bahasa Indonesia harus dinaikkan terlebih dahulu ke fungsi S agar bisa direlatifkan. Strategi yang digunakan adalah nonrelativisasi. Perbedaan strategi ini menunjukkan adanya bentuk pasif dalam klausa relatif bahasa Indonesia, sedangkan dalam bahasa Jepang strategi *gap* tidak berpengaruh pada bentuknya. Selain itu, ditemukan pula perbedaan dari segi pronomina demonstrativa *ini/itu* yang ada dalam klausa relatif bahasa Indonesia, tetapi tidak ada dalam klausa relatif bahasa Jepang. Adapun bentuk klausa relatif bebas tanpa nomina inti dalam bahasa Indonesia ternyata memiliki padanannya dalam bahasa Jepang, yakni klausa relatif *no*.
- 2) Berdasarkan peranan nomina inti dalam klausa utama, klausa relatif bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama dapat memperluas semua fungsi sintaksis dalam kalimat. Dengan kata lain, nomina inti mengisi setiap fungsi di dalam klausa utama. Walaupun begitu, nomina inti BI dalam klausa utama hanya dapat merujuk pada fungsi S dalam klausa relatif, sedangkan nomina inti BJ dalam klausa utama dapat merujuk pada fungsi-fungsi lainnya di dalam klausa relatif.
- 3) Berdasarkan jenis klausa relatifnya, bahasa Indonesia dan bahasa Jepang sama-sama dapat memenuhi fungsi restriktif (membatasi) dan nonrestriktif (menambahkan). Dilihat dari posisi nomina intinya, klausa relatif bahasa Indonesia termasuk tipe posnominal (klausa relatif mengikuti nomina inti) sedangkan klausa relatif bahasa Jepang termasuk tipe prenominal (klausa relatif mendaului nomina inti).

- 4) Implikasi pedagogis hasil analisis kontrastif dalam penelitian ini ada dua, yakni 1) analisis kontrastif sebagai pemrediksi kesalahan dan 2) materi pedagogis klausa relatif bagi pembelajaran BIPA asal Jepang. Berdasarkan implikasi pertama, pemelajar diramalkan akan mengalami kesulitan dalam hal (1) penggunaan kata *yang*, (2) penggunaan demonstrativa, (3) penggunaan bentuk pasif *di-* dan persona, (4) penggunaan kata ganti *-nya*, dan (5) urutan kata. Adapun ha-hal yang menunjang pembelajaran adalah (1) bentuk aktif, (2) bentuk bebas, (3) keterjangkauan semua fungsi, dan (4) terpenuhinya fungsi restriktif dan nonrestritkif. Berdasarkan implikasi kedua, materi klausa relatif bahasa Indonesia dapat diajarkan dengan urutan sebagai berikut: (1) kegunaan bentuk *yang*, (2) fungsi bentuk *yang*, (3) pemarkah *yang* dan urutan kata, (4) pembentukan bentuk *yang* aktif, (5) pembentukan *yang* pasif *di-*, pembentukan *yang* pasif persona, dan (6) pengenalan bentuk *yang* bebas. Adapun saran-saran cara penyampaian materi tersebut adalah (1) penggunaan pendekatan kognitif, (2) penggunaan teknik *guided discovery*, (3) penyederhanaan istilah, (4) penggunaan mediator ilustrasi dan B1 (terjemahan/padanan), (5) penggunaan latihan yang menekankan pada penggabungan dua kalimat, (6) penggunaan latihan berpasangan atau berkelompok, dan (7) penggunaan tes yang berdasarkan prediksi kesalahan.

B. Implikasi

Implikasi yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Klausa relatif merupakan salah satu materi tata bahasa yang harus dipelajari oleh pemelajar BIPA. Dari hasil penelitian, masih terdapat ruang lingkup klausa relatif yang tidak dimasukkan ke dalam silabus BIPA sesuai dengan Permendikbud No. 27 Tahun 2017. Beberapa di antaranya adalah perluasan fungsi Predikat, Pelengkap, Keterangan, dan bentuk *yang* bersubjek. Selain itu, dalam penelitian ini ditemukan kendala penyederhanaan istilah klausa relatif. Istilah *bentuk pasif yang* dan *perluasan dengan kata yang* yang digunakan dalam Permendikbud No. 27 tahun 2017 menjadi kendala dalam pengimplikasiannya ke pembelajaran. Hal ini terutama karena ketidakpraktisan dan ketidakajegan istilah yang digunakan.

- 2) Prediksi kesulitan, kesalahan dan materi pedagogis klausa relatif dalam penelitian ini dapat digunakan oleh pengajar BIPA yang memiliki pemelajar asal Jepang. Implikasi yang bersifat informasional ini diharapkan dapat membantu pengajar yang tidak memiliki pengetahuan B1 pemelajar. Materi pedagogis klausa relatif dalam penelitian ini dapat diterapkan langsung dalam pembelajaran di kelas, tetapi memerlukan pengembangan pada bagian-bagian tertentu, terutama pada pengembangan latihan. Materi pedagogis ini juga dapat dikembangkan ke dalam bentuk yang lebih konkret, misalnya bahan ajar, penerapan di kelas, RPP, atau bahkan model tes.

C. Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak tertentu, yakni sebagai berikut.

1. Pembuat Kebijakan

Rekomendasi ini terutama diajukan kepada penyusun silabus BIPA berdasarkan Permendikbud No. 27 tahun 2017. Materi klausa relatif dapat diperluas lagi cakupannya karena berdasarkan hasil penelitian masih terdapat bahasan klausa relatif yang tidak ada dalam silabus. Penyusun dapat memanfaatkan hasil kajian tata bahasa ilmiah tentang klausa relatif atau melakukan penelitian tersendiri. Selain itu, materi klausa relatif juga perlu dicarikan istilah sederhananya yang sesuai untuk pelajar BIPA.

2. Pengajar BIPA

Analisis kontrastif adalah salah satu pendekatan pembelajarn BIPA yang harus dimiliki oleh pengajar BIPA. Walaupun begitu, analisis kontrastif ini akan memerlukan waktu yang cukup banyak jika dilakukan langsung oleh pengajar BIPA. Pengajar tidak dianjurkan untuk melaksanakan analisis kontrastif untuk menghasilkan tata bahasa ilmiah. Pengajar dapat memanfaatkan tata bahasa ilmiah yang sudah ada untuk dikaji menjadi tata bahasa pedagogis. Kemampuan mengontraskan B1 dan B2 ini akan berguna dalam memahami proses penguasaan B2 pemelajar.

3. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini memerlukan tindak lanjut dari segi pengembangan komponen pembelajaran lain seperti bahan ajar, RPP, media,

dan lain sebagainya. Selain itu, peneliti yang bermaksud melakukan penelitian analisis kontrastif disarankan untuk menggunakan data bahasa yang lebih baku. Hal ini karena data bahasa yang populer seperti bahasa media massa belum tentu benar. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji klausa relatif dengan menggunakan parameter lain selain dari Keenan & Comrie (1979).